

BAB II

KAPITALISME INDUSTRI PERFILMAN HOLLYWOOD DAN FEMINISME DI AMERIKA SERIKAT

Bab ini akan menguraikan mengenai kapitalisme industri perfilman, khususnya industri perfilman di Amerika Serikat dan Hollywood, serta bagaimana perjuangan kaum perempuan di Amerika Serikat dalam gerakan kesetaraan gender dan feminisme. Dalam konteks ini, kondisi historis (*historical situatedness*) digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan pembentukan konstruksi sosial mengenai perempuan yang tidak terlepas dari latar belakang sejarah, budaya, ekonomi, dan politik yang turut tergambar dalam media massa, khususnya film.

2.1. Kapitalisme Industri Perfilman

Merujuk pada Pasal 1 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman, film dipahami sebagai produk seni dan budaya yang berfungsi sebagai institusi sosial sekaligus sarana komunikasi massa. Film dihasilkan melalui proses sinematografi, baik dengan elemen suara maupun tanpa suara, dan dirancang untuk dipertontonkan kepada publik. Dalam perspektif komunikasi massa, film berperan sebagai medium yang menjembatani pembuat film sebagai komunikator dengan penonton sebagai komunikan dalam proses penyampaian pesan-pesan tertentu (Wahyuningsih, 2019:2).

Makna yang disampaikan dalam film dibangun melalui berbagai unsur pembentuk, mulai dari dialog, gestur dan perilaku tokoh, tata visual, hingga musik pengiring. Keseluruhan elemen tersebut disusun secara naratif untuk

merepresentasikan realitas sosial yang telah dikonstruksi, sehingga dapat dikatakan bahwa film merupakan cerminan realitas kehidupan masyarakat. Dengan demikian, film turut menghadirkan model-model peran sosial yang dapat diamati dan berpotensi memengaruhi cara pandang serta perilaku dari audiens (Ardianto, 2007).

Meskipun film sebagai media komunikasi massa pada dasarnya berkembang untuk menjawab kebutuhan sosial dan kultural masyarakat, dalam praktiknya media kerap berada dalam pengelolaan industri yang berorientasi ekonomi. McQuail (2011:247) menegaskan bahwa media sering diposisikan sebagai entitas bisnis, sehingga logika kapitalisme turut menentukan arah produksi dan distribusinya. Dalam konteks ini, selain menjalankan fungsi informatif, edukatif, hiburan, serta pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya, film juga beroperasi sebagai komoditas yang memiliki nilai jual. Proses produksi dan distribusi film kemudian bergerak mengikuti logika pasar, sehingga kepentingan ideologis, budaya, dan isu-isu penting dikemas sedemikian rupa oleh praktisi film dengan tujuan komersial yang berorientasi pada keuntungan.

2.2. Kapitalisme dalam Industri Perfilman Amerika Serikat

2.2.1. Monopoli MPPC

Pada tahun 1908, Thomas Alva Edison mendirikan sebuah wadah untuk pegiat perfilman bernama Motion Picture Patents Company (MPPC). Di bawah kendali MPPC, Edison memegang otoritas tunggal atas pasokan material pokok dan hak cipta untuk semua perlengkapan yang diperlukan dalam produksi film. Perusahaan-perusahaan perfilman yang ingin memproduksi dan mendistribusikan karya mereka wajib terlebih dahulu bergabung sebagai anggota MPPC. Sementara

itu, para pelaku industri film yang tidak tergabung dalam MPPC mengalami hambatan dalam melanjutkan proses produksi akibat terhalang oleh peraturan hak paten yang ketat, beberapa studio film independen yang tidak menjadi bagian dari MPPC ini tetap berjuang untuk eksis walau banyak kesulitan yang mereka hadapi.

Walaupun terdapat beberapa perusahaan film independen yang mampu bertahan di luar payung MPPC, konflik terus meningkat. Konflik terjadi bukan hanya di lingkup luar MPPC, akan tetapi di dalam MPPC sendiri juga terdapat konflik serupa. Mereka menilai bahwa MPPC melakukan monopoli industri perfilman. Puncaknya, sejumlah anggota MPPC, termasuk sutradara terkemuka D. W. Griffith dari studio film Biograph, memilih untuk mengundurkan diri dari keanggotaan MPPC. Selanjutnya, pada tahun 1912, pemerintah Amerika Serikat melarang aktivitas MPPC, dan tiga tahun kemudian, MPPC dinyatakan telah melakukan monopoli industri dan harus segera dibubarkan (Hoyt & McDonald, 2015:124).

2.2.2. Perpindahan ke Hollywood

Pada tahun 1910-an, perusahaan-perusahaan film yang tidak tergabung ataupun perusahaan-perusahaan film yang telah keluar dari MPPC mulai berbondong-bondong pindah ke California. Perpindahan para pelaku industri film ini dilatarbelakangi oleh upaya menghindari tekanan oleh MPPC. Para pelaku industri film tersebut memilih Hollywood, sebuah kota kecil di California, karena iklimnya yang dianggap kondusif, cuaca yang mendukung produksi film, serta kondisi geografis yang ideal sebagai lokasi pengambilan gambar untuk film.

Pada tahun 1911, kawasan Sunset Boulevard bertransformasi menjadi studio perdana Hollywood, dan tak lama kemudian, sekitar 20 perusahaan mulai memproduksi film di wilayah tersebut. Hollywood telah menjelma menjadi pusat industri perfilman Amerika pada tahun 1915 seiring dengan semakin banyaknya perusahaan film independen yang bermigrasi ke Hollywood.

2.2.3. Inovasi Hollywood

Hollywood mengalami perkembangan yang signifikan pada masa perang dunia pertama, hal ini didorong dengan antusiasme publik terhadap film-film produksi Prancis dan Italia, karya-karya dari kedua negara tersebut berhasil merambah pasar Eropa hingga kancah internasional. Menyikapi hal ini, Hollywood berambisi untuk menyaingi popularitas film-film Prancis dan Italia tersebut dengan melahirkan film-film berkualitas dan populer pada masa itu. Sebagai contoh, pada tahun 1920-an hingga 1930-an, Hollywood menghasilkan sekitar 800 film per tahun. Hal ini membuat Hollywood dikenal dan mulai menguasai pasar global.

Pada tahun 1950-an, Hollywood kembali membuat gebrakan baru dengan munculnya teknologi film berwarna dan mulai meninggalkan produksi film yang hanya menampilkan hitam putih. Beragam ide dan konsep terus bermunculan dalam pembuatan film Hollywood, seperti animasi, suara, hingga efek visual. Dapat dikatakan bahwa Hollywood selalu berada selangkah lebih maju dibandingkan dengan film-film produksi negara lain, membuat Hollywood menjadi acuan dan impian bagi pelaku perfilman dari berbagai negara.

Selanjutnya, pasca Perang Dunia II, Hollywood menghadapi transformasi signifikan. Masyarakat Amerika, yang tengah membangun kembali ekonomi pasca-

perang, mengalami perubahan dalam pola konsumsi film. Penurunan jumlah pengunjung bioskop, yang dipicu oleh meluasnya popularitas televisi, memaksa industri film untuk beradaptasi. Pada tahun 1950-an, Hollywood mulai memfokuskan diri pada produksi film yang lebih megah dan spektakuler untuk menarik penonton ke bioskop. Film-film dengan format layar lebar seperti Cinemascope dan VistaVision diperkenalkan untuk menghadirkan pengalaman sinematik yang lebih imersif dan berbeda dari tayangan televisi. Selanjutnya, pada tahun 1960-an dan 1970-an, para praktisi film saling bersaing memproduksi karya yang mengangkat realitas sosial tertentu dan mengeksplorasi tema-tema yang lebih kompleks, berani, serta mencerminkan perubahan sosial, budaya, dan peristiwa yang terjadi di Amerika Serikat. Hal tersebut dilakukan praktisi film dengan tujuan untuk menyampaikan pesan sekaligus menjaring penonton dalam jumlah besar dan mendatangkan keuntungan maksimal.

Inovasi yang dilakukan oleh Hollywood tidak berhenti sampai di situ. Pada tahun 1980-an hingga 1990-an, Hollywood terus menerus menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi yang kian pesat. Inovasi digital dan grafika komputer mulai memainkan peran krusial dalam proses produksi film, memungkinkan penciptaan efek visual yang lebih baik serta menekan biaya produksi. Hal ini ditandai dengan kemunculan studio-studio raksasa yang mengandalkan efek khusus dalam produksi filmnya dan pemasaran yang dilakukan berskala global untuk mencapai kesuksesan komersial.

Hollywood kembali berinovasi dan mulai memasuki era baru pada awal abad ke-21, yakni melalui penggunaan layanan streaming digital. *Platform* seperti

Netflix, Amazon Prime Video, dan Disney+ menjadi *platform* digital utama yang turut memproduksi film orisinal mereka. Di tengah pesatnya kemajuan teknologi ini, Hollywood tetap teguh pada komitmennya terhadap inovasi dan kreativitas. Industri perfilman terus menerus menjelajahi berbagai format dan genre, mulai dari film animasi dan dokumenter hingga realitas virtual dan realitas tertambah. Studio-studio film besar berinvestasi dalam teknologi terkini untuk menciptakan pengalaman menonton yang semakin imersif dan memikat penonton.

Hollywood juga menghadapi persaingan yang semakin sengit dari industri film global. Negara-negara seperti India, Korea Selatan, dan Tiongkok mulai menghasilkan film-film yang sukses di pasar internasional dan mendapatkan pengakuan yang lebih luas. Kendati persaingan semakin ketat, Hollywood tetap menjadi pusat utama produksi dan distribusi film yang berpengaruh di dunia. Inovasi terus menjadi kunci keberhasilan Hollywood, dengan fokus pada pengembangan narasi yang kuat, teknologi terdepan, dan strategi pemasaran yang kreatif. Dengan terus menerus mengeksplorasi ide baru, berinovasi, dan beradaptasi dengan perubahan tren serta teknologi, Hollywood mengamankan posisinya sebagai pusat industri film global yang dinamis dan berpengaruh.

Secara garis besar, perkembangan industri film di Amerika Serikat menunjukkan perubahan yang sangat dinamis, mulai dari fase awal pemanfaatan teknologi sinema, berlanjut ke sistem produksi modern, hingga memasuki masa dominasi *platform* digital dan layanan *streaming*. Dalam seluruh tahapan tersebut, Hollywood terus mempertahankan posisinya sebagai poros utama industri

perfilman yang memiliki pengaruh besar terhadap arah dan peta industri film di tingkat dunia.

2.3. Isu Gender dalam Layar Sinema

Isu gender, khususnya yang berkaitan dengan diskriminasi terhadap perempuan, kekerasan seksual, dan seksisme sistemik, merupakan persoalan sosial yang masih relevan dan belum dapat terselesaikan hingga saat ini. Fenomena tersebut dapat terjadi dalam ruang privat, dan juga telah mengakar kuat dalam berbagai sektor publik, termasuk dunia kerja, politik, dan industri hiburan. Meskipun isu ini memiliki urgensi yang tinggi, tidak banyak film yang secara konsisten mengangkat persoalan seksisme secara mendalam. Hal ini dikarenakan, dalam konteks representasi media, isu tersebut dianggap tabu atau berisiko karena berpotensi menyingkap praktik kuasa yang menguntungkan kelompok dominan. Maka dari itu, tidak semua praktisi film bersedia mengangkatnya, mengingat adanya tantangan moral, politik, dan komersial yang harus dihadapi.

Film-film dengan tema gender sering kali menghadapi kesulitan dalam menyampaikan pesan secara seimbang antara kepentingan artistik, tanggung jawab etis, dan tuntutan pasar. Karena ketika isu gender, dalam konteks ini mengenai isu seksisme sistemik dan kekerasan seksual, diangkat tanpa sensitivitas yang memadai, representasi yang dihasilkan justru dapat memperkuat stigma terhadap korban atau menyederhanakan kompleksitas masalah. Sebaliknya, karya yang berhasil biasanya menampilkan sudut pandang korban secara empatik, menyajikan konteks struktural yang melingkupi kekerasan tersebut, serta menghindari menampilkan eksploitasi penderitaan perempuan secara eksplisit. Dengan

demikian, film dapat berperan sebagai sarana edukatif yang mendorong kesadaran kritis dan membuka ruang dialog publik mengenai isu-isu ketidakadilan gender.

Salah satu film yang menyoroti isu kekerasan seksual terhadap perempuan adalah *North Country* (2005). Film ini mengisahkan perjuangan seorang perempuan pekerja tambang yang mengalami pelecehan seksual di lingkungan kerja yang didominasi laki-laki. Melalui narasi yang dibangun dalam film, *North Country* menggambarkan bagaimana seksisme sistemik beroperasi melalui budaya kerja, intimidasi yang dilakukan secara kolektif oleh kelompok dominan, serta pembungkaman terhadap korban. Film ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual adalah bagian dari sistem yang melindungi pelaku dan meminggirkan perempuan sebagai korban.

Film lain yang mengangkat isu serupa adalah *The Assistant* (2019), yang menampilkan potret keseharian seorang asisten perempuan muda di sebuah perusahaan produksi film. Film ini menggunakan narasi yang sunyi dan repetitif untuk menunjukkan bagaimana kekuasaan dan budaya bungkam membentuk lingkungan kerja yang menormalisasi adanya pelecehan seksual terhadap perempuan. Tanpa menampilkan kekerasan secara eksplisit, *The Assistant* menekankan bagaimana seksisme sistemik bekerja secara halus, terstruktur, dan dinormalisasi melalui rutinitas kerja sehari-hari.

Selain itu, film *Bombshell* (2019) juga mengangkat isu kekerasan seksual dan penyalahgunaan kekuasaan di lingkungan kerja, khususnya dalam industri media. Film ini didasarkan pada kisah nyata para jurnalis perempuan di Fox News yang berani mengungkap pelecehan seksual yang dilakukan oleh pimpinan

perusahaan. *Bombshell* menyoroti dilema korban, tekanan dari perusahaan, serta risiko profesional yang harus dihadapi korban ketika memilih untuk bersuara. Film ini memperlihatkan bagaimana seksisme dilembagakan melalui hierarki kekuasaan dan budaya organisasi yang patriarkal.

Ketiga film tersebut menunjukkan bahwa film mengenai isu kekerasan seksual dan diskriminasi gender memiliki pola yang serupa, meskipun digambarkan dalam konteks dan latar yang berbeda. Perempuan digambarkan berada dalam posisi rentan akibat ketimpangan relasi kuasa, sementara institusi cenderung melindungi kepentingan pemimpin dibandingkan korban. Meskipun pendekatan naratif dan gaya penceritaan masing-masing film berbeda, film-film di atas berkontribusi dalam membuka diskursus publik mengenai seksisme sistemik di tempat kerja.

Dalam konteks tersebut, film *She Said* (2022) hadir sebagai karya yang memperluas pembahasan isu seksisme sistemik melalui perspektif jurnalistik investigasi. Film ini mengisahkan upaya dua jurnalis *The New York Times* dalam mengungkap praktik pelecehan seksual dan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh produser film Harvey Weinstein serta seksisme sistemik yang ada dalam perusahaan Miramax. Berbeda dari film sebelumnya yang berfokus pada pengalaman korban atau drama personal, *She Said* menekankan pentingnya kerja media, solidaritas antar korban, dan keberanian kolektif dalam membongkar struktur kekuasaan yang menindas perempuan.

Seperti halnya film-film lain yang mengangkat isu sosial sensitif, *She Said* juga menghadapi tantangan dalam hal penerimaan publik. Tema seksisme dan

kekerasan seksual kerap menimbulkan resistensi, terutama karena menyangkut kelompok dominan yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Namun, kekuatan film ini terletak pada konsistensinya dalam menyajikan fakta, perspektif korban, serta kerja jurnalistik sebagai alat perlawanan terhadap ketidakadilan. Film ini menegaskan bahwa perubahan sosial membutuhkan proses panjang dan keberanian kolektif yang dilakukan antar perempuan.

Secara keseluruhan, tema diskriminasi gender dan seksisme sistemik masih tergolong isu yang berisiko untuk diangkat dalam perfilman sebagai konsep atau narasi utama. Namun, sebagaimana ditunjukkan oleh *She Said*, ketika isu tersebut disajikan secara bertanggung jawab, dan berorientasi pada keadilan bagi korban, film dapat berperan penting dalam meningkatkan kesadaran public atas isu tersebut. Oleh karena itu, film dengan tema seksisme dan kekerasan terhadap perempuan memiliki kemampuan untuk menjadi alat refleksi terhadap praktik ketimpangan gender yang masih mengakar dalam masyarakat.

2.4 Film *She Said* (2022)

Film berjudul "She Said" yang dirilis pada tahun 2022 lalu merupakan film biografi yang diadaptasi dari buku dengan judul serupa yang dipublikasikan pada tahun 2019 oleh reporter New York Times bernama Jodi Kantor (diperankan oleh Zoe Kazan) dan Megan Twohey (diperankan oleh Carey Mulligan), buku itu berisi mengenai investigasi kasus kekerasan seksual terhadap perempuan yang dilakukan oleh mantan produser film Amerika sekaligus pendiri perusahaan *entertainment* Miramax, bernama Harvey Weinstein.

Gambar 2.1 Poster film *She Said* (2022)



Film yang berdurasi 2 jam 9 menit dan 3 detik ini tayang perdana di Festival Film New York ke-60 pada 13 Oktober 2022 dan di Festival Film BFI London ke-66 pada 14 Oktober 2022. Film ini disambut hangat oleh para pengulas film, yang terutama menyoroti keunggulan alur cerita dan penampilan memikat dari Kazan dan Mulligan. Prestasi ini mengantarkan film tersebut ke dalam daftar film terbaik tahun 2022 versi American Film Institute. Dalam ajang British Academy Film Awards ke-76, Mulligan dan Lenkiewicz masing-masing mendapatkan nominasi untuk kategori Aktris Pendukung Terbaik dan Skenario Adaptasi Terbaik.

Selain itu, penampilan Mulligan juga diakui dengan nominasi Golden Globe Award, sementara Lenkiewicz dinominasikan untuk Critics' Choice Award. Film "*She Said*" berhasil mengumpulkan pendapatan sebesar \$13,9 juta secara global, dengan \$5,8 juta berasal dari pasar Amerika Utara dan \$8,1 juta dari wilayah internasional. Pada hari pertama penayangannya, film ini meraih \$830.000, termasuk \$160.000 dari penayangan awal pada Kamis malam. Pada akhir minggu, film ini debut dengan \$2,2 juta, menempatkan film tersebut di posisi keenam tangga *box office*.

Film ini merupakan film biografi jurnalisme yang diangkat dari kisah nyata investigasi The New York Times. Pada tanggal 5 Oktober 2017, investigasi yang dilakukan oleh Jodi Kantor dan Megan Twohey dari The New York Times membongkar serangkaian tuduhan berat terkait perilaku seksual menyimpang produser ternama Hollywood, Harvey Weinstein. Mereka menyebut Weinstein melakukan pelecehan seksual selama tiga dekade terhadap para aktris, staf produksi perempuan, pekerja kontrak, dan karyawan di perusahaan Miramax dan The Weinstein Company. Pengungkapan ini menjadi pemicu utama bagi gerakan #MeToo yang sedang berkembang pesat pada kalangan feminis dan perempuan saat itu, dan pada akhirnya berujung pada vonis hukuman 23 tahun penjara bagi Weinstein.

Kantor dan Twohey kemudian menuangkan pengalaman investigasi mereka dalam buku berjudul *"She Said"* yang terbit pada tahun 2019, yang menguraikan secara rinci metode yang mereka gunakan untuk mengungkap kejahatan seksual Weinstein. Hak adaptasi buku tersebut dibeli oleh Annapurna Pictures dan Plan B Entertainment pada tahun 2018. Pada Juni 2021, Universal Pictures mengumumkan rencana mereka untuk mengadaptasi buku tersebut menjadi film, dengan Zoe Kazan dan Carey Mulligan dalam tahap negosiasi untuk memerankan Kantor dan Twohey. Film ini disutradarai oleh Maria Schrader dan naskahnya ditulis oleh Rebecca Lenkiewicz.

Schrader (sutradara) dan Lenkiewicz (penulis film) menyatakan bahwa mereka ingin film ini lebih menekankan pada kisah para perempuan yang menjadi

korban dan dibungkam oleh budaya seksis dan masyarakat misoginis, daripada menampilkan adegan reka ulang pelecehan yang dilakukan Weinstein.

2.5. Gerakan Feminisme di Amerika

2.5.1. Sejarah Gerakan Feminisme di Amerika

Sejak usia dini, anak laki-laki lazimnya dipersiapkan untuk berkiprah di ranah publik atau menjadi pencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga. Sebaliknya, anak perempuan seringkali diajarkan untuk menguasai tugas-tugas domestik seperti memasak, mencuci, merawat rumah, serta berpenampilan santun. Pandangan stereotipikal yang mengakar di masyarakat Amerika Serikat ini menimbulkan dampak yang luas bagi kaum perempuan. Pola pikir masyarakat Amerika telah membentuk persepsi mengenai peran dan perilaku perempuan serta laki-laki dalam pembagian kerja dan interaksi sehari-hari.

Elizabeth Cady Stanton, seorang tokoh feminis Amerika, menggagas Konvensi Hak-Hak Wanita Seneca Falls pada tahun 1848, dia memperjuangkan hak suara bagi pemilih perempuan Amerika. Pada tahun 1960-an, Betty Friedan menulis buku berjudul *"The Feminine Mystique,"* yang mengupas tentang halangan yang dihadapi ibu rumah tangga Amerika berpendidikan, yang aspirasinya terhambat oleh tembok rumah tangga. Kaum feminis memprotes status profesional yang tidak setara, peluang kerja yang terbatas, upah yang lebih rendah, dan menuntut gaji yang setara dengan laki-laki. Betty Friedan kemudian mendirikan organisasi nasional untuk perempuan, organisasi ini gencar menyuarakan bahwa perempuan masih terperangkap dalam peran domestik dan pengasuhan anak yang kurang memuaskan. Pada masa ini, istilah "pembebasan wanita" mulai populer sebagai sebutan untuk

gerakan feminisme. Pada tahun 1971, feminis Gloria Steinem bergabung dengan Betty Friedan dan Bella Abzug untuk mendirikan Kaukus Politik Wanita Nasional. Majalah Ms. yang digawangi Steinem menjadi publikasi pertama yang menampilkan feminisme sebagai tema utama di sampulnya pada tahun 1976.

Namun, para kritikus berpendapat bahwa manfaat gerakan feminis, terutama gelombang kedua, sebagian besar dinikmati oleh wanita kulit putih berpendidikan tinggi, dan bahwa feminisme belum berhasil mengatasi masalah yang dihadapi wanita kulit berwarna, lesbian, imigran, dan minoritas agama di Amerika Serikat (Meiliana, 2011, 245–262).

2.5.2. Isu Feminisme Amerika di Masa Kini

Pada tahun 2010-an, kaum feminis menyoroti kasus-kasus kekerasan seksual dan "budaya pemerkosaan" yang seringkali terjadi kepada perempuan di ranah public. Budaya pemerkosaan tersebut digunakan oleh pihak yang berkuasa untuk mengancam perempuan yang ingin mendapatkan atau meningkatkan statusnya dalam pekerjaan.

Hollywood memiliki sebuah rahasia yang telah menjadi rahasia umum, yaitu skandal yang berawal dari proses audisi dan berujung pada interaksi intim dengan produser atau sutradara di "sofa audisi". Praktik ini telah diterima oleh para aktor dan aktris sebagai bagian dari standar karir mereka. Audisi sofa (*sofa casting*) adalah salah satu cara yang lazim digunakan di Hollywood untuk mendapatkan hubungan seksual dengan aktor atau aktris film yang terlibat dalam produksi. Dengan kata lain, produser dan sutradara tertentu akan menyampaikan kepada aktor

atau aktris, "*Jika kamu ingin aku memilihmu untuk peran ini, maka kamu harus tidur denganku atau melakukan seks oral!*" (Otero, 2018:50–57). Hal ini disebut dengan *quid pro quo*, yakni menukarkan sesuatu dengan sesuatu. Dalam konteks ini, pekerja perempuan diminta untuk melakukan hal seksual demi karirnya. *Quid pro quo* menjadi masalah yang sangat serius hingga menjadi salah satu penyebab pelecehan dan kekerasan seksual yang dapat diadukan berdasarkan *Title VII of the Civil Rights Act of 1964*.

Feminis pada saat itu menyoroti adanya ketimpangan dan diskriminasi bagi perempuan karena hanya demi pekerjaan, perempuan harus mentaati segala aturan yang membuatnya menderita. Kaum feminis berusaha untuk memberi ruang bagi korban perempuan menyuarakan apa yang telah dialaminya dan menuntut adanya kesetaraan gender dalam ranah publik untuk perempuan. Hal ini terus berlanjut hingga gerakan #MeToo meraih momentum pada Oktober 2017, ketika New York Times menerbitkan investigasi yang memberatkan atas tuduhan pelecehan seksual yang dilakukan oleh produser film berpengaruh, Harvey Weinstein. Setelah itu, semakin banyak perempuan yang melaporkan tindakan tidak senonoh yang dilakukan laki-laki berkuasa lainnya.